

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Taqdir (Qodlo' dan Qodar)

Tidak kurang dari 125 kali Al-Qur'an menyebut kata *taqdir* atau *qodar*, baik yang mengikuti pola *fa'ala* (فعل) maupun *fa''ala* فعل dengan berbagai derivatnya. Secara umum, al-Isfahani memahami kata tersebut sebagai *al-qudrah* (القدره) kemampuan. Apabila disandarkan kepada manusia, maka yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu. Namun jika disandarkan kepada Allah, maka yang dimaksudkan adalah *nafy al-'ajz* (نفي العجز) peniadaan sifat lemah. Kalau ungkapan "Allah adalah *Qodir*" (Maha Kuasa), maksudnya adalah kekuasaan-Nya tidak tersentuh sifat lemah sedikitpun, dan didasarkan *hikmah* حكمه (kebijaksanaan).<sup>1</sup>

Yang disebut dengan istilah taqdir sebagai judul bab diatas adalah qadar القدر خيره وشهره (*al-qadar khoiruhu wa syaruhu*) atau *qadla dan qodar*.

Secara epetimologi qodlo adalah bentuk mashdar dari kata kerja qadla' yang berarti kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu.

Taqdir berarti: ukuran, ketentuan, kemampuan, dan kepastian. Makna taqdir ini berlaku dalam tiga hal (Komaruddin Hidayat), yaitu:

1. Taqdir Tuhan yang berlaku pada fenomena alam fisika, yaitu hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat obyektif,

---

<sup>1</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Taqdir Ilahi*, (Depok, Lingkar Studi Al-Qur'an), 2010, 57.

sehingga watak dan hukum kausalitas alam mudah dipahami manusia. Contoh yang mudah seperti bekerjanya obat-obatan yang masuk dalam tubuh manusia. Adanya takdir Tuhan yang berlaku obyektif ini telah memungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat.<sup>2</sup>

2. Taqdir Tuhan yang berkenaan dengan hukum sosial (*sunnatullah*) yang berlakunya dengan melibatkan manusia hadir di dalamnya. Taqdir ini sering diisyaratkan dengan bentuk pertanyaan, apakah kamu sekalian tidak belajar dari perilaku kaum sebelum kamu yang senantiasa membuat kerusakan di muka bumi, yang mengisyaratkan taqdir ini bersifat obyektif. Artinya, nasib jatuh banggunya suatu kaum itu memiliki rasionalitas tersendiri yang bisa dipahami oleh generasi setelahnya.<sup>3</sup>
3. Taqdir dalam pengertian hukum kepastian Tuhan, yang berlaku tetapi *time responsnya* lebih jauh lagi, yaitu efeknya baru diketahui setelah di alam akhirat nanti. Ketika di dunia, efek dari hubungan sebab akibatnya belum berakhir sehingga harus dibuktikan di akhirat nanti. Taqdir ini biasanya lalu disikapi dengan iman, karena selama kita masih di dunia efeknya masih belum bisa dibuktikan, sementara informasinya lalu didasarkan pada berita kitab suci.<sup>4</sup>

Tiga macam taqdir itu pada dasarnya adalah merupakan semacam hukum sebab akibat (kausalitas) yang berlaku secara pasti, yang operasionalnya di bawah control dan pengawasan Tuhan yang Mahatahu dan

---

<sup>2</sup> Muktafi, *Teologi Husn Al-Zann*, (Sinar Terang, Surabaya, 2010). 21

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*, 22

Maha Adil. Berlakunya hukum sebab akibat ini ada yang melibatkan manusia dan ada juga yang tidak.<sup>5</sup>

Ada yang membedakan term *qodar*, *taqdir* dan *qodo*' Tuhan yang manusia dapat mengetahuinya sebelum terjadinya. Hal ini berlaku dalam ilmu kealaman dan kausalitas, seperti besi jika dipanaskan akan memuai, benda yang dilepar ke atas akan jatuh ke bawah (gravitasi).<sup>6</sup>

Sedangkan secara epistemologi Qodar adalah bentuk mashdar dari *qodaro* (قدر) yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini qodar adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya.<sup>7</sup>

Karena Qodar itu adalah rahasia Allah, yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Allah merahasiakan rahasia-rahasia itu dari penglihatan manusia dan ilmu mereka. Karena ada hikmah yang Allah sendiri yang mengetahuinya.<sup>8</sup>

Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya “Kuliah Aqidah Lengkap” menengahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari qadla dan qadar disebut juga taqdir yang biasanya diartikan sebagai “Keputusan Tuhan”.<sup>9</sup>

Secara terminologis ada ulama' yang berpendapat kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama dan ada pula yang membedakannya. Yang membedakan, mendefinisikan qadar sebagai “ilmu Allah tentang apa-apa yang terjadi kepada seluruh makhlukNya pada masa yang akan datang”. Dan Qadar adalah “penciptaan segala sesuatu oleh Allah

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*,. 23

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (LPPi, Yogyakarta, 1993). 183

<sup>8</sup> Muktafi, *Teologi Husn Al-Zann*. 24

<sup>9</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Bina ilmu, Surabaya, 1981), 215

sesuai dengan ilmu dan Iradah-Nya”. Sedangkan ulama yang menganggap istilah Qadla dan Qadar mempunyai pengertian yang sama memberikan sebagai berikut: “segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang pasti oleh Allah SWT untuk segala yang ada (maujud), yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi”.<sup>10</sup>

Diantara kriteria rukun iman sangat jelas ialah beriman kepada taqdir, yang memberikan arti, bahwa manusia wajib mempercayai terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, dalam kehidupan ini, dan bahkan diri manusia itu sendiri, ialah berjalan dengan hukum, sebagai suatu undang-undang universal atau keputusan umum, yang disebut dengan taqdir Allah sebagai Dzat yang Maha Kuasa atas segala apa yang telah atau yang akan terjadi di alam semesta ini, mutlak berjalan sesuai dengan mekanisme taqdir ataupun sunnahtullah-Nya.

Orang yang tidak melihat dihadapannya kecuali yang bersifat inderawi saja, membayangkan bahwa sebabnya hanya terbatas pada sebab-sebab material tersebut sambil melupakan bahwa masih ada beribu-ribu sebab dan lantaran lainnya, yang memiliki keefektifan sesuai dengan hukum *qadla dan qadar*-Nya, yang setiap kali Ia ikut campur, segera mengakibatkan berhentinya sebab-sebab material itu dari keefektifannya.

Dari uraian-uraian tersebut, menjadi jelaslah betapa agungnya keistimewaan-keistimewaan yang dihasilkan oleh kepercayaan kepada Qadla’ dan Qadar Ilahi, sehingga dapat melahirkan kekuatan yang super dahsyat,

---

<sup>10</sup> Ilyas, *Kuliah Aqidah*. 183

melebihi ribuan kali kekuatan yang terdapat dalam diri seorang Mu'min yang berkorban dan berjuang dengan segala kemampuannya, demi membela aqidah atau keyakinan yang diyakininya.

Sementara term *qaddara-yuqaddiru-taqdir* (تقدر-يقدر-قدر) mengandung dua arti: *Pertama*, memberi kemampuan. *Kedua*, menentukan sesuai ukuran dan bentuk masing-masing berdasarkan hikmah. Dengan demikian Taqdir Allah mengandung dua pengertian: *Pertama*, ketentuan Allah yang terkait dengan sesuatu dalam wujud apapun, baik atas dasar “kepastian” atau “kemungkinan”. Yang *kedua*, adalah memberikan kemampuan.

Berarti *taqdir* (ketentuan/ketetapan). Artinya, Allah tidak akan menciptakan segala sesuatu disertai dengan taqdirnya.<sup>11</sup> Jadi, Taqdir adalah keputusan Allah atas apa yang diusahakan manusia untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya.<sup>12</sup>

Rezeki seseorang sudah ditetapkan oleh Allah, maka apapun yang terjadi, kita tidak bisa mengubah-ubah perolehan rezeki kita.<sup>13</sup> Allah mendorong hamba-Nya untuk berusaha maksimal. Bukan hanya meminta dan berdo'a lewat Sholat dan Wirid-wirid. “Bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah”, perintah-Nya tegas.<sup>14</sup>

Menurut Paham Jabariyah, bahwa manusia itu adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya dan tidak ada yang menggerakkan perbuatannya

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 59

<sup>12</sup> Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, (Surabaya, PADMA Press, 2008), 64

<sup>13</sup> *Ibid*, 28

<sup>14</sup> *Ibid*, 30

itu.<sup>15</sup> Manusia itu sendirilah, menurut paham Qodariyah, yang menciptakan dan menimbulkan kehendak dalam diri mereka dan bukan Allah Ta'ala.<sup>16</sup>

Menurut kami, manusia ini secara keseluruhan merupakan makhluk ciptaan Allah 'Azza wajalla. Tubuh, roh, sifat, perbuatan dan keadaannya itu semua diciptakan berdasarkan perkembangan dan karakter yang memungkinkannya menciptakan kehendak dan perbuatan. Perkembangan itu sendiri ada karena kehendak, kekuasaan, dan keinginan Allah Ta'ala.<sup>17</sup>

Perbuatan manusia menurut Abu Hanifah sebagaimana yang dinukilkan oleh Al-Ghazali, yang menciptakan *istitha'ah* dalam diri manusia, adalah perbuatan Allah, dan penggunaan *istithoah* استطعه itu adalah sepenuhnya perbuatan manusia secara haqiqi, bukan majazi.<sup>18</sup>

Dari sinilah muncul dua paham yang saling bersebrangan dan kontradiktif itu, yaitu paham Jabariyah dan Qodariyah. Paham jabariyah, yaitu berkeyakinan bahwa Tuhan mempunyai kehendak mutlak, dan tidak dibatasi apapun juga. Manusia tidak mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan perbuatannya.

Paham Qodariyah, yaitu berkeyakinan bahwa Tuhan tak lagi memiliki kehendak mutlak, oleh karena kemutlakannya itu telah dibatasi oleh kehendak Tuhan itu sendiri, yaitu memberi kebebasan pada diri manusia untuk

---

<sup>15</sup> Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Qadha dan Qadar Ulasan Tuntas Masalah Taqdir*, (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2007), 347.

<sup>16</sup> *Ibid*, 355.

<sup>17</sup> *Ibid*.

<sup>18</sup> Abbas, *Misteri Perbuatan*, 123.

menentukan pilihannya dalam melakukan sesuatu. Tuhan tidak terlibat lagi dalam penentuan perbuatan manusia.<sup>19</sup>

## **B. Aliran-aliran dalam pemikiran Taqdir**

Masalah Qadla' dan Qadar (taqdir) atau penentuan nasib, termasuk diantara masalah-masalah filosofis yang amat rumit yang sejak abad pertama hijriah telah menjadi bahan pembahasan dikalangan para pemikir muslim. Berbagai aliran pemikiran (aqidah) yang dikemukakan di bidang ini besar sekali peranannya dalam tercetusnya pertikaian serta timbulnya kelompok-kelompok diseluruh dunia islam yang selanjutnya menimbulkan dampak yang amat menakjubkan di sepanjang waktu empat belas abad lamanya, seperti timbulnya kaum fatalis, sebagai akibat dari faham jabariyah yang menafikan kehendak dan ukhtiar manusia, dan faham lainnya.

Dalam al-qur'an terdapat ayat-ayat yang nampak saling berlawanan. Disuatu pihak ada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa segala sesuatu dikuasai oleh taqdir, namun dipihak lain ada pula ayat-ayat yang memberi kesan bahwa sesuatu itu ditentukan oleh usaha manusia sendiri.

Hal ini yang menyebabkan timbulnya beberapa aliran dikalangan ummat islam, yang satu dengan yang lain mempunyai paham berbeda-beda.

Aliran-aliran itu adalah:

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 124.

## 1. Aliran Qadariyah

Kami menggunakan istilah Qadariyah disini adalah untuk orang-orang yang mendukung aliran “kebebasan kehendak manusia” demi mengikuti istilah yang dikenal dikalangan para ahli teologi islam.

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk dalamnya manusia sendiri. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham Qadariyah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.<sup>20</sup>

Sebagaimana nama dari aliran ini, yakni qadariyah yang berarti kekuatan atau kemampuan, maka ia mempunyai potensi untuk melakukan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini. Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam menegaskan:

“Dengan demikian nama Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *Qudrah* قدره atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada Qadar atau kadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya faham ini dikenal dengan nama *Free Will* dan *free act*. ”

Menurut paham ini, nasib manusia sepenuhnya di tangan manusia sendiri bukan di tangan taqdir, karena itu buruk atau baik nasib manusia tidak boleh dipertanggung jawabnya dilemparkan kepada Tuhan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Theologi Islam*, (PN. Universitas Indonesia, Jakarta1986). 31

<sup>21</sup> Tatapangarsa, *Kuliah*. 221

Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik, atas kehendak dan kakuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Dalam paham ini, manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Demikian pula ia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri.<sup>22</sup>

Maka Dari itu paham Qadariyah ini dikenal dengan sebutan pengingkar taqdir. Mungkin penyebab lebih dikenlanya aliran ini sebagai pengingkar taqdir adalah:

- a. Tersebar luasnya madzhab Asy'ariyah, sehingga menjadikan kaum Qadariyah sebagai minoritas di hadapan kaum Asy'ariyah yang mayoritas.
- b. Tuduhan adanya kesamaan antara kaum Qadariyah dengan agama penganut majusi. Sebab yang diketahui bahwa kaum majusi membatasi taqdir Ilahi, hanya apa yang mereka namakan kebaikan saja, sedangkan kejahatan berada di luar taqdir Ilahi, dan bahwa pelakunya adalah wujud setan pertama yang mereka namakan Ahriman.<sup>23</sup>

Disamakannya kaum Qadariyah dengan kaum Mu'tazilah, disebabkan karena bahwa paham ini tidak mengakui adanya sifat Qudrah yang dimiliki oleh Tuhan, sebagaimana kaum Mu'tazilah yang tidak

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 33

<sup>23</sup> Murtadla Mutahari, *perspektif Al-qur'an Tentang manusia Dan Agama*, (Mizan, Bandung, 1995), 188

mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, sehingga walaupun namanya Qadariyah, namun ajarannya menolak adanya qadar/ taqdir Tuhan dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.

## 2. Aliran Jabariyah

Aliran ini justru timbul sebagai reaksi terhadap paham Qadariyah.<sup>24</sup> Aliran Jabariyah ini berpendapat, bahwa manusia ini tidak punya kekuasaan apa-apa, sebab segala-galanya tentang dirinya dikuasai secara mutlak oleh taqdir Tuhan. Amal ikhtiar manusia tidak mempunyai peranan sama sekali.<sup>25</sup>

Orang yang menjadi jahat, adalah karena ditakdirkan jahat oleh Tuhan, bukan karena tingkah laku orang itu sendiri. Demikian pula kaya, miskin, mulia, hina, pandai, bodoh, dan sebagainya, semuanya semata-mata ketentuan Tuhan semesta Alam.

Manusia ini tidak punya gerak sendiri. Kalau dikatakan manusia dapat berbuat, hanyalah itu dalam lahirnya saja, sebagaimana kalau dikatakan batu dapat jatuh, motor dapat berjalan dan sebagainya.

Karena itu, manusia di dunia ini hanyalah bagaikan kapas yang diterbangkan oleh angin.

Mereka beralasan, bahwa kalau betul manusia dapat berbuat, berarti ia menjadi sekutu bagi Tuhan, atau sekurang-kurangnya dapat

---

<sup>24</sup> Abdullah Afif Bsc., *tauhid Dalam Pendekatan Fisika Modern*, (PN. Al-ikhlas, Surabaya, 1994), 42.

<sup>25</sup> Tatapangarsa *Kuliah*, 221

mengadakan perbuatan yang mungkin tidak tunduk kepada Tuhan. Dan ini mustahil.<sup>26</sup>

Ringkasnya manusia tak lagi dapat mengubah nasib yang telah ditetapkan oleh Tuhan, manusia ibarat robot Tuhan yang tidak mempunyai pilihan dalam perbuatannya, sehingga hal itu dilukiskan oleh Khayyam sang penyair, seperti yang dikutip oleh Murtagla Muthahhari dalam bukunya "*Keadilan Ilahi*":

"Aku adalah peminum khomer, dan setiap orang yang seperti aku adalah mudah untuk meminumnya. Aku meminum khamar sesungguhnya telah diketahui oleh Allah sejak azali, dan seandainya aku tidak meminumnya, niscaya ilmu Allah berubah menjadi ketidaktahuan."<sup>27</sup>

Kaum Jabariyah menyatakan menurut keterangan Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam bahwa menurut paham ekstrim ini, segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau seorang pencuri, umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena qadla dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian. Dengan kata kasarnya, ia mencuri bukan atas kehendaknya, tetapi Tuhanlah memaksanya mencuri. Manusia dalam hal ini, hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Sebagaimana wayang bergerak, hanya digerakkan dalang, demikian pula manusia bergerak hanya karena digerakkan Tuhan. Tanpa gerak dari Tuhan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> Murtagla Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi, (PN. Mizan, Bandung), 1989. 113.

Maka atas dasar pemahaman diatas, kaum Jabariyah menyerah secara total kepada taqdir Tuhan. Dan manusia tidak punya sama sekali potensi atau kemampuan untuk memilih kehidupan yang layak., baik di dunia maupun di akhirat nanti, sebab semuanya telah digariskan atau ditaqdirkan oleh Tuhan, dan manusia tidak kuasa untuk merubahnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa aliran Jabariyah ini memang mengikat perbuatan manusia, berada dalam cengkraman sebuah kekuasaan absolute, sehingga kehendaknya tercabik-cabik. Tak ubanhnya seperti seekor anak sapi yang ditarik oleh sang penggembala yang menguasai makan, minum, dan matinya. Paham inilah yang dapat menyerat manusia kepada kemujudan hidup, kehidupan apatis dan fatalistis, yaitu menyerahkan sepenuhnya kepada Taqdir Allah.

### 3. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad pertama hijrah di kota Basrah (Irak), pusat ilmu peradaban dikalangan itu, tempat perpaduan aneka budaya asing dan pertemuan bermacam-macam agama. Pada waktu itu banyaklah orang-orang yang hendak menghancurkan islam dari segi akidah, baik yang mereka menamakan dirinya islam ataupun tidak.<sup>28</sup>

Menurut Al-Baghdadi, Wasil dan teman-temannya 'Amr Ibn 'Ubaid Ibn Bab diusir oleh Hasan Al-Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian antara mereka mengenai persoalan qadar dan orang

---

<sup>28</sup> Hanafi M.A, *Pengantar Teologi Islam*, (Jaya Murni, Jakarta), 63.

yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan Al-Basri dan mereka serta pengikut-pengikutnya disebut Mu'tazilah, karena mereka menjauhkan diri dari faham orang islam tentang soal orang yang berdosa besar. Menurut mereka orang yang serupa ini tidak mukmin dan tidak kafir. Demikian keterangan al-Baghdadi tentang pemberian nama Mu'tazilah kepada golongan ini.<sup>29</sup>

Konsep ketauhidan kaum Mu'tazilah, adalah konsep ketauhidan yang murni, yakni tiada yang menyamai keberadaan Tuhan, sehingga pada akhirnya mereka tidak mengakui sifat-sifat Tuhan sebagai sesuatu yang Qodim yang lain daripada Dzat-Nya. Hal itu guna menghindari penyamaan, (mujassimah) pada zat Tuhan dengan manusia sebagai makhluk.

Mengenai perbuatan manusia aliran Mu'tazilah membaginya ke dalam dua kategori, yakni:

- a. Perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti gerakan reflex, dan lain sebagainya. Perbuatan ini jelas bukan diadakan oleh manusia atau bikan terjadi karena kehendak manusia.
- b. Perbuatan bebas, dimana manusia dapat melakukan pilihan antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini tidak pantas dikatakan dicopatan oleh manusia dari pada diciptakan oleh Allah.

---

<sup>29</sup> Nausution, *Theologi*. 39

Mereka beralasan bahwa kalau semua perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, maka apa perlunya adanya *Taklif* (تكلف) perintah pada manusia?. Selain itu pahala dan siksa tidak ada perlunya lagi, sebab manusia tidak dapat berbuat baik atau buruk berdasarkan kehendaknya sendiri.<sup>30</sup>

Mu'tazilah mulai dikenal dengan kelima prinsipnya karena mereka menyandarkan interpretasi berdasarkan agama dan penekanan terhadap kebebasan berkehendak serta tanggung jawab manusia terhadap segala perbuatannya.<sup>31</sup>

#### 4. Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah

Aliran Ahli Sunnah disebut juga aliran Asy'ariyah, berhubungan tokoh utamanya Abul Hasan Al-Asy'ari.<sup>32</sup>

Selain itu Ahli Sunnah kadang-kadang disebut juga dengan nama yang lebih lengkap, yaitu: Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

“Sunnah” berarti: jalan, cara, thariqoh. Yang dimaksudkan ialah jalan atau cara yang ditempuh oleh para sahabat tabi'in. atau boleh juga “Sunnah ” itu diartikan dengan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Sedang Jama'ah berarti: golongan (mayoritas) kaum muslimin. Tetapi tidak termasuk dalam pengertian golongan-golongan lain seperti Khawarij, Syi'ah, dan Mu'tazilah.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Tatapangarsa, *Kuliah*. 221

<sup>31</sup> Sayyed hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (mizan, Bandung), 1994. 80

<sup>32</sup> Tatapangarsa, *Kuliah*. 224

<sup>33</sup> *Ibid.*

Dengan demikian menurut anggapan mereka faham ahli sunnah ialah paham atau golongan yang melandaskan ajarannya kepada hadits Nabi sebagai cara, Thariqah untuk menjelaskan ajaran-ajarannya.

Penyebutan Ahlussunnah sudah dipakai sejak sebelum al-Asy'ari yaitu terhadap mereka yang apabila menghadapi suatu peristiwa maka dicari hukumnya dari bunyi Al-Qur'an dan Hadits, dan apabila tidak didapatinya maka mereka diam saja karena tidak berani melampauinya. Mereka lebih terkenal dengan sebutan ahlul hadits yang sudah dimulai sejak zaman sahabat, kemudian dilanjutkan sampai masa Tabi'in.<sup>34</sup>

Maka aliran ini sebenarnya adalah aliran yang identik dengan aliran Asy'ariyah, dikarenakan pendapat-pendapat yang dikemukakannya banyak dikemukakan oleh pendapat Imam Asy'ari.

Menurut ahli sunnah, manusia memang mempunyai kekuasaan. Akan tetapi sebenarnya kekuasaan itu hanyalah alat kekuasaan Tuhan yang dipergunakan untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaki oleh manusia. Artinya, bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya juga diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh manusia itu sendiri. Kekuasaan manusia hanyalah alat kekuasaan Tuhan, dan berasal dari Tuhan.

Maka tidaklah berlebihan, jika Humaidi Tatapangarsa mengatakan, bahwa karena itu pada akhirnya faham Aliran Ahli Sunnah ini soal qadha dan qadar, sebenarnya termasuk juga aliran Jabariyah,

---

<sup>34</sup> Hanafi M.A. *Pengantar*. 121

bukan lagi sebagai aliran tengah antara Jabariyah dan Qodariyah atau Mu'tazilah.

### C. Pengertian Magic

Ada banyak macam-macam pengertian magic, ada yang mengatakan magic adalah suatu kepercayaan yang dapat menimbulkan hasil bagi yang mempercayainya, seperti halnya sugesti bagi para mereka yang mempercayainya, ada juga yang tidak mempercayai magic sebagai sesuatu yang dapat mewujudkan apa yang diinginkan, karena mereka yang hanya mempercayai sesuatu yang jika kita menginginkan suatu hal, maka kita harus bekerja keras untuk mendapatkannya, bukan dengan melakukan hal-hal yang di luar akal manusia.

Magic menurut Mariasusai Dhavamony adalah kepercayaan dan praktek menurut manusia yang mana yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Mereka yang mengetahui rahasia-rahasia penting, dapat menguasai daya-daya tak kelihatan yang memerintah dunia, dan karena itu mengontrol daya-daya ini demi kepentingan orang yang menjalankannya.<sup>35</sup>

Seorang ahli yang paling banyak menganalisa gejala Magic dalam beratus-beratus kebudayaan dari berbagai zaman dan tempat di dunia ini adalah, J.G. Frazer (1854-1941) ahli faktor Inggris. Hasil dari penelitian yang

---

<sup>35</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Kelompok Studi Agama "Driyakarya" (Yogyakarta: Kanisius, 1995). 47.

luas terdapat dalam kedua belas jilid buku *The Golden Bough* (1911-1913). Menurut Frazer, magic adalah “semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud dari kekuatan-kekuatan yang ada didalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya.”<sup>36</sup>

Dalam *vocabulaire de la philosophie*, anrelalande yang dikutip Rasjidi menjelaskan bahwa: *Occulte* dipakai untuk menunjukkan kekuatan materiil dan spiritual yang tak diketahui oleh kebanyakan manusia, walaupun yang pandai (ahli pengetahuan) sekalipun, dan juga untuk menunjukkan tentang kekuatan-kekuatan tersebut serta operasi-operasi yang menggerakkannya. Pada waktu ilmu pengetahuan (*science*) menyelidiki dan dapat kemajuan, ada sesuatu pengetahuan ghaib (*science occulte*) yang meremehkan ilmu pengetahuan (*science*) itu, dan mempunyai cita-cita lebih tinggi. Pengetahuan Ghaib itu merasa kasihan terhadap rasio yang *gremet* (berjalan dengan perutnya pelan-pelan) ilmu ghaib itu ingin terbang dan meliputi masa meliputi masa dahulu, sekarang dan masa dahulu, sekarang dan masa kemudian.<sup>37</sup>

Adapun dalam pandangan Max Weber dalam *The Sociology Of Religions* menjelaskan bahwa rumusan Magic adalah suatu kekuatan yang dikonsepsikan analog dengan makhluk hidup dapat “dipaksa”. Siapapun yang memiliki “Kharisma Mutlak” dapat melakukannya, seolah-olah bahkan lebih kuat dari pada “Tuhan”, dan mampu memaksakan kehendaknya. Dalam

---

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, jilid I. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1987). 54.

<sup>37</sup> M. Rasjidi, *islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). 60

kasus-kasus ini, perilaku keagamaan bukanlah persembahan kepada Tuhan melainkan penggunaan rumus Magic.<sup>38</sup>

*Magic* atau sering disebut juga *occulte* yang dalam bahasa Indonesia disebut ilmu ghaib. Menurut Selo Soemardjan yang dikutip oleh Lantip, *Magic* adalah “cara-cara dan maksud menggunakan kekuatan yang diduga ada di alam ghaib, alam yang tidak dapat diamati dengan rasio dan pengalaman indera (fisik).”<sup>39</sup>

Suroharjo juga menjelaskan bahwa *magic* tidak mempunyai tujuan untuk mencapai Tuhan, melainkan hanya untuk kepentingan duniawi belaka. Dan ahli kebatinan dapat memiliki atau dikaruniai kekuatan ghaib, maka tercipta ilmu sihir (*Magic*).<sup>40</sup>

Elizabeth K. Nottingham menegaskan bahwa perbedaan tersebut bisa dilihat dari sarana dalam suatu kenyataan yang digunakan oleh *Magic* dan Agama memang sama non-empirik, tetapi keduanya berbeda sama sekali dalam tujuan yang ingin dicapai. Tujuan agama terarah kepada hal-hal yang non-empirik, adikodratan jika ada hubungan dengan kesejahteraan jasmani dan sosial umat manusia, agama selalu mempunyai titik acuan yang transcendental. Sedangkan tujuan *Magic* yang hendak dicapai oleh para pelaku *Magic* adalah dunia manusia sehari-hari, karenanya seperti “sedang

---

<sup>38</sup> Ronald Robertson, (ed), *Agama: dalam Interpretasi Sosiologis*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali, 1988). 472.

<sup>39</sup> Lantip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinnan*, Surabaya: (Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1990), 53.

<sup>40</sup> Y.A Suroharjo, *Mistisisme*, (Jakarta: Pradnya Paramita) . 32

melakukan bisnis”, untuk memperoleh hasil-hasil yang praktis dan terpilih secara seenaknya.<sup>41</sup>

Demikian juga Frazer menjelaskan bahwa *Magic* sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikannya sebagai suatu orientasi kearah dewa-dewa, roh atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam (kosmik fisik). Ahli *magic* tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi; ia tidak menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan; ia tidak merendahkan diri dihadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapa pun besarnya, sebagaimana dipercayainya, tidak semata-mata sifatnya atau tidak terbatas. Dia hanya dapat menguasai daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahirannya, atau dengan apa yang bisa disebut hukum-hukum alam sebagaimana dibayangkannya. Frezer juga berpendapat bahwa ahli *magic* dan ilmuwan, keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, terbatas oleh hukum-hukum yang tidak berubah, yang operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat, unsure-unsur spontanitas, kebetulan dan musibah dikecualikan di jalan alam.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, ilmu ghaib atau dalam bahasa asing *Magic*, merupakan teknik-teknik atau cara-cara kompleks yang dipergunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya sedemikian rupa hingga sekitarnya itu menuruti kehendak dan tujuannya. Karena teknik-teknik ilmu ghaib itu mengenai alam sekitarnya yang berada diluar batas akal

---

<sup>41</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: suatu pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharnag, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 90-91.

<sup>42</sup> Ronald Robertson, *Mistisisme*, (Jakarta: Pradiya Paramita, 1983). 32

dan sistem pengetahuan, maka dasar-dasarnya bukan konsep-konsep, teori dan pendirian-pendirian yang telah di abstraksikan dari pengalaman dan observasi yang nyata. Dasar dari ilmu ghaib itu adalah kepercayaan kepada kekuatan ilmu sakti dan hubungan sebab-akibat menurut hubungan-hubungan asosiasi. Hubungan-hubungan yang menyebabkan asosiasi adalah seperti: 1) persamaan waktu, 2) persamaan wujud, 3) totaliter dan bagian, 4) persamaan bunyi sebutan.<sup>43</sup>

Keempat hal tersebut dapat dicontohkan, yang pertama adalah kepercayaan orang Jawa Timur, yang mengatakan bahwa jika pada malam hari mendengar suara burung culik tuwu berarti ada maling disekitar rumah tersebut, yang kedua adalah larangan bagi wanita memakan pisang yang dempet, karena nanti akan melahirkan anak kembar dempet. Yang ketiga adalah bahwa hanya dengan menggunakan sehelai rambut seseorang, seorang dukun dapat mencelakai orang lain. Yang keempat adalah kepercayaan orang Tegal bahwa seorang pengusaha tidak boleh menanam pohon anggur, sebab ia akan terus menganggur.<sup>44</sup>

Evans-Pritchard mengatakan bahwa semua perbuatan *Magic* yang penting meliputi ritus, mantra (*spell*), kondisi pelaku, dan tradisi magis, maka perlu juga ditambahkan sesuai hasil penelitian dalam buku "*Dukun Mantera dan Kepercayaan Masyarakat*" adalah faktor keyakinan. Seandainya faktor ini implisit dalam "*The condition of the performer*" yang diajukan dalam budaya Indonesia, seperti penelitian Sanro, harus secara eksplisit. Dikatakan

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropolgi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992). 288

<sup>44</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), 154.

demikian tidak lain karena unsur keyakinan mengikat segenap perbuatan *Magic* dan paling penting menentukan berhasil atau tidak. Dari itu jelas bahwa kalau bagi orang Trobriand dan Zende unsur yang paling esensial masing-masing mantra (*spell*) dan bahan material (material element), sedang bagi sanro begitu juga masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar ialah keyakinan.<sup>45</sup> Sehingga bentuk apa saja dari *magic* yang berkembang di Indonesia sangat terikat oleh perkembangan dan keberadaan yang ditentukan atas keyakinan masyarakat yang menggunakan sarana *magic* dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga masalah keyakinan tentang kekuatan-kekuatan ghaib yang ada kalanya bertempat pada benda, seperti pusaka dan adakalanya dianggap berada pada tempat-tempat keramat, biasanya kuburan, dan adakalanya dianggap ada pada tubuh seseorang. Dan dipercayai bahwa kekuatan ghaib itu hanya dapat digerakkan oleh orang yang memiliki kemampuan khusus untuk itu. Orang-orang suci atau wali, mereka dipandang sebagai orang yang memiliki kekuatan luar biasa. Kekuatan luar biasa itu dapat disebut mu'jizat, karomah, ma'unah, istidraj dan sebagainya dengan contoh seperti kemampuan berjalan diatas air, mengetahui gerak hati orang lain, bisa terbang, kebal senjata, menyembuhkan orang sakit, menebak kejadian yang akan terjadi dan lain-lain.<sup>46</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil pemahaman bahwa *Magic* (Ilmu Ghaib) merupakan cara-cara, tehnik-tehnik untuk mendapatkan dan

---

<sup>45</sup> T. Sianipar, Alwisol Dan Munawir Yusuf, *Dukun, Mantera dan Kepercayaan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama, 1989). 69

<sup>46</sup> Lantif, *Aliran Kepercayaan*. 53-54

mendaya gunakan kekuatan ghaib dengan dasar keyakinan, yang ada di alam ghaib dan yang materil (keris, pustaka) untuk tujuan tertentu sesuai keahlian (kharisma) orang yang memiliki.

#### 1. Unsur dan Macam-Macam *Magic* (Supranatural)

Karya J.G. Frazer jilid pertama dari buku *The Golden Bough*, mengandung teori dan konsep-konsep serta pendirian Frazer mengenai magic, dimana ada berbagai macam *magic*, yang pada dasarnya dapat diklarifikasikan menjadi dua tipe menurut teknik *magic* dan *contagious magic*. *Imitative Magic* meliputi semua perbuatan ilmu ghaib yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai, orang Garo di Assam (daerah sekitar sungai yang merugikan Brahmana putra di India, disebelah Utara perbatasan dengan Bangladesh). Sering berdaya upaya untuk mendatangkan hujan yang akan menyiram lading-ladang mereka dengan cara; seorang dukun mengucapkan do'a dan mantera setelah seekor kambing disembelih. Kemudian dukun itu disiram-siram dengan air oleh pembantu-pembantunya dibawah suatu iringan gendering. Perbuatan pokok dalam upacara itu, ialah menyiram-nyiram air, meniru hujan yang amat diinginkan itu.<sup>47</sup>

Sedangkan *contagious magic* meliputi semua perbuatan ilmu ghaib yang berdasarkan pendirian bahwa suatu hal itu bisa menyebabkan hal lain yang ada hubungan dengan yang lahir (berdasarkan hubungan-hubungan asosiasi). Pemakaian katak untuk mendatangkan hujan.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*290

Menurut gambar orang untuk membuat orang itu sakit, atau suaru adat suku bangsa Apache Chiricahua, mengikat tali pusat yang sudah kering dari seorang bayi pada belukar atau pohon yang sedang berkembang baik dan mengandung banyak buah, dengan maksud bayi tadi akan dipengaruhi dan ditulari oleh kekuatan dari belukar dan pohon tadi.<sup>48</sup>

Selain klarifikasi tersebut, maka ada dua jenis utama *Magic* bisa dibedakan. Yang pertama adalah jenis *magic* seperti yang dipraktekkan oleh orang-orang Trobriand dalam mengelola kebun-kebun yang berbatu dan dalam menangkap ikan, dipakai untuk tujuan bersama dan positif yang menguntungkan dikenal dengan *white magic* (ilmu ghaib putih). Yang kedua adalah jenis-jenis *magic antisocial* yang paling rahasia, seperti ilmu sihir (guna-guna) dan obeah (sejenis guna-guna orang afrika). Yang merugikan disebut dengan *Black magic* (ilmu ghaib hitam).<sup>49</sup> Pembagian ini dalam buku-buku antropologi sekarang mulai kurang dipakai, karena konsep-konsep warga masyarakat yang menjalankan ilmu itu sendiri tidak lazim ada, bahkan dalam suatu upaya ilmu ghaib sering dipakai untuk dua tujuan, ialah yang baik maupun yang jahat.<sup>50</sup>

*Magic* juga dapat diklarifikasikan dalam konteks tujuan-tujuan praktis, seperti untuk kemakmuran manusia, perlindungan terhadap interes-interes yang ada atau penghancuran kesejahteraan manusia lewat kejahatan atau hasrat membalas dendam. Klarifikasi itu adalah 1) *Magic*

---

<sup>48</sup> *Ibid.* 296

<sup>49</sup> Nottingham, *Agama*. 92

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa*. 291.

produktif, 2) *Magic* protetif, 3) *Magic* destruktif, Raymond Firt telah memberikan suatu penjelasan terperinci dari tipe-tipe sebagai berikut:<sup>51</sup>

*Pertama: Magic produktif* untuk berburu, menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen, pembuatan hujan, penangkapan ikan, pelayaran, perdagangan dan percintaan. Semua ini bisa dilakukan dari orang perorang untuk kepentingan mereka sendiri atau oleh para ahli *magic* untuk orang-orang lain dalam komunitas secara keseluruhan. Secara social mereka menyetujui karena semua ini merupakan rangsangan untuk berusaha dan suatu factor dalam organisasi kegiatan ekonomis.

*Kedua: Magic protetif* untuk menjaga milik, membantu mengumpulkan hutang, menanggulangi kemalangan, pemeliharaan orang sakit, keselamatan perjalanan dan dijadikan lawan terhadap *Magic destruktif*. Semua ini dilakukan sama seperti di atas dan secara social juga disetujui. Rangsangan untuk usaha dan control untuk social. Sihir dilakukan seperti di atas, kadang diterima secara social, kadang juga tidak. Sering sebagai daya untuk control social.

*Ketiga: Magic destruktif* untuk mendatangkan badai, merusak milik, mendatangkan penyakit dan mendatangkan kematian. Guna-guna kadang-kadang dicoba, sering meragukan bila sungguh-sungguh dijalankan; kadang-kadang merupakan kejadian imajinatif, termasuk dalam moral yang buruk, melengkapi teori pribumi tentang kegagalan, nasib malang dan kematian.

---

<sup>51</sup> Dhavamony, *Fenomenologi*.58

Suatu klarifikasi lain lagi dipakai dalam buku Hutton Webser, Migic, *Asociological study* (1948), ialah klarifikasi ilmu ghaib untuk umum dan untuk individu, atau *public magic* dan *private magic*, ilmu ghaib untuk umum mengenai upacara untuk mengundang hujan, upacara menolak bencana, upacara menolak hama, upacara untuk mengharapkan penangkapan ikan yang menguntungkan, upacara untuk menolak badai di laut, upacara untuk mengikuti tahap-tahap penyelesaian dalam pertukaran (membuat rumah) dan sebagainya, sedangkan ilmu ghaib untuk individu mengenai ilmu dukun, guna-guna dan sebagainya besar ilmu ghaib jahat dan ilmu sihir.<sup>52</sup>

Klarifikasi Hutton mirip dengan klarifikasi ke dalam *white magic* dan *black magic* tersebut diatas, adalah klarifikasi menurut fungsi dari upacara. Menurut Koentjaraningrat kalau fungsi upacara-upacara ilmu ghaib itu diperinci lagi lebih khusus maka dapat dibedakan adanya 1) ilmu ghaib produktif, 2) ilmu ghaib penolak, 3) ilmu ghaib agresif dan 4) ilmu ghaib meramal dan penjelasan yang diberikan Koentjaraningrat sebagai berikut:<sup>53</sup>

*Pertama: ilmu ghaib produktif* adalah meliputi segala perbuatan ilmu ghaib yang berhubungan dengan aktifitas-aktifitas produksi bercocok tanam dalam masyarakat pertanian dan perikanan, dengan produksi beternak dalam masyarakat betetnak, dengan berburu dalam masyarakat berburu, kemudian ilmu ghaib yang berhubungan dengan

---

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa* . 291

<sup>53</sup> *Ibid.* 292-298

pertukangan, kerajinan dan perdagangan. Di Indonesia upacara yang bersangkutan paut dengan pertanian seperti upacara penebangan pohon-pohon untuk pembuatan lading, penanaman, panen dan sebagainya. Di Toraja Timur ada upacara penanaman yang amat menarik dan mengandung unsur-unsur ilmu ghaib, ialah upacara pengucapan teka-teki, disamping kenduri, doa, pengucapan mantera dan sebagainya, ada suatu acara di mana dua orang dukun bertukar teka-teki dengan jawabannya secara bergiliran. Mula-mula para ahli tidak mengerti apa arti acara itu dalam konteks upacara penanaman, tetapi seorang ahli antropologi, A.C. Kruyt, berkata bahwa acara teka-teki tadi adalah ilmu ghaib.

Dasarnya adalah suatu cara berfikir bahwa pengucapan teka-teki itu akan memaksa padi keluar dari bijinya, serupa dengan jawaban teka-teki itu keluar dari teka-tekinya, kecuali itu ada pula keterangan lain yang beranggapan bahwa pengucapan teka-teki itu termasuk apa yang disebut ilmu ghaib bahasa pada banyak suku di Dunia memang pengucapan syair, pantun, sumpah dan kutuk itu menimbulkan suatu kekuatan sakti yang mengenai apa yang dituju. Pengucapan teka-teki adalah permainan bahasa adat yang disampaikan dengan berpantun.

Disamping mengenai sebab penyakit tersebut para dukun juga mengenal tentang pengertian penyakit-penyakit yang lebih nyata, seperti luka, seorang dukun yang pandai mengenal cara-cara mengobati luka berdarah, patah tulang dan sebagainya. Sebenarnya ilmu kedokteran

modern pada mulanya berakar dalam metode ilmu dukun yang dilakukan oleh dukun-dukun kebudayaan Babilonia, Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan sebagainya. Sedangkan dalam abad II sampai 15 M, ilmu kedokteran Eropa belum banyak berbeda dengan ilmu dukun orang Jawa atau suku lain bangsa di Indonesia.

Beragam-macam dukun dalam kebudayaan Jawa, disamping dukun umum, ada *dukun jampi* yang khusus tahu tentang obat-obatan; *dukun bayi* yang menolong melahirkan bayi; *dukun pijat* yang ahli dalam hal memijat; *dukun bang* ahli dalam hal menyunat; *dukun prewangan* yang menolak penyakit dengan bantuan suatu roh yang diundang masuk ke dalam tubuhnya dan sebagainya.

*Ketiga: ilmu ghaib agresif* adalah segala macam perbuatan ghaib untuk menyerang, merugikan, membunuh orang dalam bahasa Indonesia disebut sihir atau guna-guna. Dalam hal ini guna-guna juga bermaksud menimbulkan cinta dan birahi. Ilmu ghaib agresif biasanya bersifat jahat yang dalam term antropologi disebut *sorcery*. Ilmu sihir bisa merupakan suatu alat pengendalian sosial yang amat tajam di masyarakat, pada berbagai suku bangsa di Irian Jaya misalnya, dimana ilmu sihir itu merajalela, orang sering takut untuk melakukan kejahatan dan merugikan orang lain, karena ancaman ilmu sihir yang dimiliki seseorang.

Suatu gejala lain adalah yang disebut *witch craft*. Di kepulauan Maluku dan Irian Jaya, kepercayaan terhadap *witch craft* itu juga masih ada yang dikenal dengan *suangi*. Seorang suangi dianggap sering mula-

mula tidak tampak, tetapi bisa tiba-tiba muncul kalau orang sudah dewasa. Kalau ada kabar bahwa seseorang individu menunjukkan ciri-ciri timbul dan menjalar, maka si malang akan dijauhi orang, dan kalau ada bencana dan wabah penyakit, maka orang itu yang dianggap sebagai sumber malapetaka. Mengenai orang suangi, berbagai bisikan akan cepat berpindah-pindah dari mulut kemulut. Katanya seorang *suangi*, pada malam buta suka datang diam-diam masuk rumah dan berubah menjadi makhluk halus masuk ke tubuh mangsanya dan makan habis tubuh itu dari dalam. Maka tidak mengherankan apabila keadaan meledak, simalang yang didakwa suangi akan diserang banyak orang dan dibunuh.

*Keempat: ilmu ghaib meramal* dalam banyak suku bangsa di Dunia, terkenal bermacam metode untuk meramal. Metode-metode yang hampir bersifat universal itu dalam metode meramal. Dengan perhitungan hubungan antara bintang (*astronomy*), perhitungan yang berdasarkan letak berserakan tulang-tulang yang ditaburkan (*astrogeomancy*). Perhitungan dengan biji-biji yang ditaburkan (*critomancy*), perhitungan yang berdasarkan atas jatuhnya usus binatang (misalnya ayam) yang ditaburkan (*haruspication*), perhitungan yang berdasarkan beraneka bentuk mega (*Nephelomancy*), perhitungan berdasarkan pralambang-lambang yang tampak dalam impian (*oneiromancy*), dan lain-lain pada dasarnya meramal juga berdasarkan suatu cara berfikir yang ada dalam ilmu ghaib, yakni cara meramal

berdasarkan perhitungan (*petungan*), seperti saat mulai mengerjakan sawah, menanam, slametan, mendirikan rumah, mengadakan perhitungan, mencari pencuri, dan lain-lain. Metode-metode perhitungan dan peramalan terhadap buku-buku dan ilmu ghaib yang disebut perimbon.

Rachmat subagya menyebut bahwa lazimnya *magic* dibagi atas sejumlah bentuk khusus seperti: *Magic simpatetis* (magic analogi) misalnya: seorang suami yang berlagak sebagai hamil agar istrinya mudah bersalin; nurut buat; *magic protektif* untuk menghindari malapetaka; ilmu kebal, pelias; *magic destruktif* (magic hitam) untuk merugikan orang lain, entah dengan kontak (racun, guna-guna) entah dari jauh; misalnya dengan menusuk gambar atau boneka orang lain (*encoutement* atau ilmu gayung); *magic produktif* (magic putih) untuk memperoleh panen besar, tanah subur, (*geomancy*) dan *magic prognostic* untuk meramalkan masa depan.<sup>54</sup>

Tiga klasifikasi yang diberikan Koentanaringrat sama dengan klasifikasi yang diberikan *Raimond Firth* dan hanya klasifikasi ilmu ghaib meramal saja yang merupakan tambahan. Begitu juga dikemukakan Rahmad Subagya merupakan rangkuman. Klasifikasi *Magic* dari pendapat yang ada tanpa menampilkan hal yang baru.

Maka menurut hemat penulis *magic* adalah suatu ilmu tentang kekuatan “sakti” yang diperoleh melalui laku seseorang dengan

---

<sup>54</sup> Racmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, tt). 105-106

berdasarkan pada keyakinan yang kuat untuk mempengaruhi alam sekitarnya sehingga mewujudkan segala kehendak dan tujuannya.

## 2. Etika, mistik, dan magic

Etika, mistik, dan magic mempunyai hubungan yang spesifik dalam aliran kebatinan, oleh karenanya ketiga istilah ini akan dibicarakan dalam satu sub-bab:

- a. Antara etika dan mistik mempunyai pertalian yang erat, keduanya bertemu dalam tujuan dan cita-cita yakni mencapai suatu kebahagiaan hidup walaupun berbeda dalam tingkatannya. Selain itu ada juga hubungan yang lain yakni pembinaan disiplin yang bersifat psychis. Hubungan tersebut menjadi demikian menentukan dari segi kegiatan mistik, karena kegiatan ini dalam bentuknya murni pasti memerlukan etik. Tetapi tidak sebaliknya, kegiatan etik tidak selalu menuntut sikap/kegiatan mistik.
- b. Antara mistik dan *magic* juga terdapat pertalian yang berkenaan dengan tujuan. Kegiatan mistik yang tidak murni sering hanya bermaksud untuk mencapai kegiatan luar biasa (ilmu ghaib/magic) untuk kepentingan yang menyimpang dari tujuan yang wajar. Bahkan hubungan tersebut tetap ada walaupun dalam kegiatan mistik yang murni, tetapi hanya sebagai sampingan. Dalam kegiatan mistik murni, tujuan yang hendak dicapai adalah kesatuan dengan Tuhan (alam ghaib). Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka dapat terselip timbulnya kekuatan ghaib/luar biasa.

- c. Antara etik dengan magic juga ada pertaliannya. Pendayagunaan kekuatan ghaib (*magic*) dari satu segi mengandung nilai social etis, dalam arti penyantunan dan pemberian pertolongan atau bantuan bagi mereka yang membutuhkan jasanya. Tetapi dari segi lain pendayagunaan kekuatan ghaib, tidak jarang menimbulkan pelanggaran-pelanggaran norma-norma social, agama bahkan norma hukum. Oleh karena itu seiring dianjurkan agar pendayagunaan kekuatan ghaib (paranormal) dikonsultasikan lebih dahulu dengan ahli medis atau ahli kejiwaan yang professional dalam bidal tersebut, agar terhindar dari segala kekeliruan dan kesalahan.

Agar persoalan-persoalan yang menyagkut ketiga istilah tersebut lebih jelas dan operasional, maka akan dibicarakan lebih terperinci.

a. *Etik*

Kata etik disini pertama diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan menunjukkan apa saja yang dinilai baik atau buruk, benar atau salah yang harus dilakukan atau ditinggalkan dalam pergaulan antara manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya.

Arti yang pertama adalah membentuk akhlak yang mulia, terpuji atau budi luhur. Menghimpun teori-teori yang dihasilkan oleh pemikiran filosofis tentang nilai baik-buruk, benar salahnya perbuatan. Disinilah bertemu antar mistik dan etik yang keduanya berkepentingan dalam menciptakan disiplin jiwa/rohani. Dan oleh karena dalam kenyataan hidupnya lahiriyah juga mempunyai jasmani.

Maka pembinaan jiwa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan dan pendisiplinan kekuatan-kekuatan dan tuntutan jasmaniyah. Oleh karena itu dari ego mistik timbullah pembinaan yang dikenal dengan istilah zuhud, ascese, distansi dan lain-lain. Istilah yang pada prinsipnya mengekang atau mengendalikan tuntutan nafsu duniawi.<sup>55</sup>

*b. Mistik*

Dari segi etimologi mistik adalah orang yang mendadak dirinya dapat melihat atau mengetahui sesuatu yang tersembunyi bagi orang lain, baik pengetahuan tersembunyi diperoleh dengan intuisi ataupun dengan ilham.

Sementara itu DR. Harun Nasution menyatakan bahwa: intisari misticisme, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh dan manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.<sup>56</sup>

*c. Magic*

*Magic* atau sering disebut juga *occulte* yang dalam bahasa Indonesia disebut ilmu ghaib adalah cara-cara dan maksud menggunakan kekuatan yang diduga ada di alam ghaib, alam yang tak dapat diamati dengan rasio dan pengalaman indera.

Kebatinan seperti halnya aliran mistik atau tasawuf agaknya tidak dapat menghindarkan diri dengan apa yang disebut perbuatan

---

<sup>55</sup> *Ibid.* 53

<sup>56</sup> Lantip, *Aliran.* 50

luar biasa. Dalam kitab-kitab yang membicarakan mistik atau tasawuf senantiasa tidak terhindar dari pembicaraan orang-orang suci atau wali mereka itu dipandang sebagai orang yang memiliki atau mendapatkan kemampuan/ kekuatan luar biasa.

Kalau seorang nabi mendapatkan mu'jizat, para wali dapat karomah, orang mukmin sholeh dapat ma'unah maka orang kafir dapat istidraj. Dari pernyataan tersebut sebenarnya didapatkan kesan bahwa kekuatan ghaib tersebut ada kaitannya dengan kesucian seseorang. Tetapi juga ada kesan bahwa keadaan luar biasa tersebut juga mendapatkan hal yang dapat diusahakan. Hal yang terakhir ini terbukti bahwa orang yang dianggap tidak sucipun juga memperoleh *istidraj*.

#### **D. Taqdir dan Ikhtiar Manusia**

Tidak sesuatu yang lebih mengganggu dan meyakinkan jiwa seseorang dari pada perasaan bahwa ia hidup di bawah bayang-bayang sebuah kekuatan absolute yang kuat dan mencengkram segala sesuatu dalam kehidupannya, serta mengarahkannya kemana saja sesuai dengan kehendakNya.

*Taqdir* tidak memiliki arti lain kecuali terbinanya system sebab-akibat umum atas dasar pengetahuan kehendak Ilahi.<sup>57</sup> jadi dimana-mana ada sebab, disitu pasti ada akibat, dan hal itu biasa dikenal dengan hukum kausalitas.

---

<sup>57</sup> Muthhari, *Manusia*. 202

Sedangkan *Ikhtisar*, seperti yang dijelaskan Drs. Abdullah Afif Bsc. Ia mengutip pendapatnya Drs. N.A. Rasyid Dt. Mangkudun memiliki arti “memilih” dan “usaha”.<sup>58</sup>

Soal kebebasan bagi manusia, jelas memang ada, sebab perbuatan manusia ditentukan dan dilakukan atas dasar perbuatan manusia ditentukan dan dilakukan atas dasar kehendak atau kemauannya sendiri. Ini kenyatannya. Tetapi disamping itu harus diakui pula kenyataan yang lain bahwa tidak jarang pula manusia gagal dalam berbagai usahanya, sekalipun telah dikerjakandengan sekuat tenaga. Ini semua membuktikan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam perbuatannya, akan tetapi kebebasan itu adalah kebebasan yang tidak mutlak.

Maka ulama berpendapat, bahwa taqdir itu ada dua macam:

- a. Taqdir muallaq, yaitu taqdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia.
- b. Taqdir mubram, yaitu taqdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan dan ditawar lagi oleh manusia.<sup>59</sup>

Kriteria pertama, mengisyaratkan berlakunya ikhtiar manusia untuk mendapatkan suatu yang menjadi obsesinya, tatkala ia ingin sukses dalam karirnya, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan segala hal yang menjadi obsesinya itu.

Sedangkan kriteria kedua, mengisyaratkan berhentinya sebab sebagai lantaran dari sebuah peristiwa yang terjadi, seperti seorang siswa yang ingin lulus dalam ujian, namun tatkala ia akan memasuki ujian yang hanya

---

<sup>58</sup> Abdullah Afif Bsc., *Tauhid Dalam Pendekatan Fisika Modern*, (P.N. Al ikhlas, Surabaya, 1994). 30

<sup>59</sup> Masan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlak*, (C.V. Toha Putra, Semarang). 160

dilakukan sehari itu, ia mendadak sakit, maka ia mendapatkan kegagalan untuk mengikuti ujian tersebut.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya. Taqdir Allah berlaku sebab terjadinya suatu perkara, disanalah letak dari pada ikhtiar manusia.

Walaupun pemecahan dari persoalan *taqdir* dan *ikhtiar* manusia ini sangat rumit, namun manusia dengan kelebihan akalnyanya, dituntut untuk dapat menentukan formulasi yang tepat dalam memahaminya secara benar agar tidak menimbulkan pemahaman fatalis seperti yang dilancarkan oleh kelompok jabariyah (meniadakan kehendak manusia) dan kelompok qadariyah yang hanya memandang iradah manusia (nasib manusia hanya ada di tangan manusia sendiri) tanpa memahami iradah mutlak Allah.

Maka prinsip ikhtiar sebagai suatu ikhtiar manusia tidaklah mutlak berhasil, namun hal itu tetap perlu dan wajib dilakukan. Dan setelah melakukan ikhtiar, hendaknya manusia juga tawakkal kepada Allah. Dengan lain kata ikhtiar manusia adalah sebab, dan sebagai akibatnya adalah berlakunya taqdir Allah.